Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS STORYTELLING PADA FILM PENDEK WAN AN KARYA YANDY LAURENS

Muhammad Ilham Eka Perdana[1], Horidatul Bakiyah[2]
[1,2] Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika
[1]exznez50@gmail.com, [2]horidatul.hbk@bsi.ac.id

ABSTRACT

This study examines storytelling in Yandy Laurens's short film Wan An through Walter Fisher's Narrative Paradigm, focusing on narrative coherence and narrative fidelity. A descriptive qualitative approach was employed through repeated observation of the film, documentation of relevant scenes and dialogue, and a literature review. The analysis addresses structural, material, and characterological coherence as well as story values, good reasons, relevance to lived experience, and moral messages. The findings indicate that the film develops a coherent narrative through an interconnected sequence of everyday events and consistent portrayals of Tji and Ing. Its narrative fidelity emerges from affection, loyalty, mutual care, and togetherness, conveyed through ordinary routines and the emotional significance of change and loss. These findings suggest that the film's understated storytelling communicates meaningful values through a credible narrative grounded in familiar human experiences.

Keywords: *storytelling, short film, Wan An, narrative paradigm, Walter Fisher*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis storytelling dalam film pendek Wan An karya Yandy Laurens berdasarkan Paradigma Naratif Walter Fisher melalui konsep narrative coherence dan narrative fidelity. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi berulang terhadap film, dokumentasi adegan dan dialog, serta studi pustaka. Analisis koherensi mencakup structural coherence, material coherence, dan characterological coherence, sedangkan fidelitas mencakup nilai cerita, good reasons, relevansi pengalaman, dan pesan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film membangun cerita yang runtut melalui keterkaitan peristiwa dan konsistensi karakter Tji dan Ing. Fidelitas naratif terlihat dari nilai kasih sayang, kesetiaan, perhatian, dan kebersamaan yang hadir dalam aktivitas sehari-hari serta pemaknaan terhadap perubahan dan kehilangan. Dengan demikian, storytelling Wan An memperlihatkan keterpaduan struktur narasi dan nilai yang dekat dengan pengalaman manusia.

Kata Kunci: storytelling, film pendek, Wan An, paradigma naratif, Walter Fisher

A. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan rangkaian peristiwa. Dalam film pendek, keterbatasan durasi menuntut penyampaian cerita secara ringkas, tetapi tetap mampu menghadirkan karakter, konflik, dan pesan yang bermakna. Storytelling menjadi unsur penting karena menghubungkan alur, tokoh, dan nilai yang ditafsirkan oleh penonton (Lambert, 2013).

Film pendek Wan An (2012) karya Yandy Laurens mengisahkan Tji dan Ing, pasangan lanjut usia keturunan Tionghoa yang menjalani keseharian dengan sederhana. Ungkapan “Wan An”, yang berarti “selamat malam”, hadir sebagai simbol perhatian dan kasih sayang. Aktivitas keseharian kedua tokoh membangun makna mengenai kebersamaan, kesetiaan, dan kekhawatiran akan kehilangan orang terdekat.

Kajian terdahulu membahas storytelling, narasi, dan konstruksi pesan dalam film melalui pendekatan yang beragam, termasuk analisis naratif dan komunikasi visual (Amelia & Azizi, 2024; Martilova, 2024; Suwarto et al., 2026). Penelitian ini memusatkan perhatian pada kualitas storytelling Wan An melalui Paradigma Naratif Walter Fisher, yang menempatkan manusia sebagai homo narrans dan menilai narasi berdasarkan coherence dan fidelity (Fisher, 1987).

Narrative coherence menunjukkan konsistensi dan keterkaitan struktur cerita, isi, dan karakter; narrative fidelity menunjukkan kesesuaian nilai serta alasan dalam cerita dengan pengalaman manusia. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kedua dimensi tersebut pada Wan An. Secara teoretis, penelitian memperkaya kajian komunikasi naratif dan film pendek; secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan untuk memahami penyampaian pesan melalui cerita audiovisual.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek film pendek Wan An karya Yandy Laurens (2012). Pendekatan ini diarahkan pada interpretasi unsur cerita, bukan pengujian hipotesis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film, studi pustaka, dan dokumentasi

dialog, adegan, karakter, serta peristiwa yang relevan.

Analisis data mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam skripsi berdasarkan model Miles dan Huberman. Adegan dikelompokkan ke dalam dua dimensi Paradigma Naratif Fisher. Narrative coherence meliputi structural coherence, material coherence, dan characterological coherence; narrative fidelity meliputi values, good reasons, relevance of experience, dan moral message.

Unit analisis berupa rangkaian adegan, dialog, tindakan tokoh, serta perubahan rutinitas Tji dan Ing. Interpretasi setiap indikator dibandingkan dengan konteks keseluruhan cerita agar penjelasan tidak dilepaskan dari hubungan antarperistiwa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film pendek Wan An merupakan karya sutradara Yandy Laurens yang dirilis pada tahun 2012. Film ini memiliki durasi sekitar 20 menit dan mengangkat kisah kehidupan pasangan lanjut usia keturunan Tionghoa bernama Tji dan Ing. Melalui cerita yang sederhana, film ini menggambarkan kehidupan sehari-hari pasangan tersebut yang dipenuhi dengan perhatian, kasih sayang, dan kebersamaan.

Kata Wan An berasal dari bahasa Mandarin yang memiliki arti "selamat malam". Dalam film ini, ucapan tersebut tidak hanya digunakan sebagai salam sebelum beristirahat, tetapi juga menjadi simbol perhatian dan bentuk kasih sayang yang terus hadir dalam hubungan antara Tji dan Ing. Ucapan tersebut kemudian menjadi salah satu elemen penting yang membangun makna cerita secara keseluruhan.

Cerita dalam film Wan An berfokus pada keseharian Tji dan Ing yang hidup bersama di usia senja. Berbagai aktivitas sederhana yang mereka lakukan, seperti berbincang, makan bersama, dan saling memperhatikan kondisi satu sama lain, ditampilkan secara natural. Meskipun tidak menghadirkan konflik yang besar, film ini mampu membangun keterikatan emosional melalui interaksi antar tokohnya.

Yandy Laurens menyampaikan cerita dengan pendekatan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penonton diajak untuk mengikuti perjalanan

emosional kedua tokoh tanpa banyak dialog yang berlebihan. Kesederhanaan tersebut justru menjadi kekuatan utama film karena mampu menghadirkan suasana yang hangat sekaligus menyentuh.

Secara keseluruhan, film Wan An mengangkat tema tentang cinta, kesetiaan, perhatian, dan ketakutan akan kehilangan orang yang dicintai. Tema tersebut disampaikan melalui rangkaian peristiwa yang dekat dengan realitas kehidupan sehingga mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang. Kedekatan antara cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari membuat film ini mampu meninggalkan kesan emosional yang kuat setelah cerita berakhir.

Koherensi Naratif (Narrative Coherence)

Structural coherence merupakan aspek yang digunakan untuk melihat keteraturan dan keterkaitan struktur cerita dalam sebuah narasi. Menurut Walter Fisher, sebuah cerita dapat dikatakan memiliki structural coherence apabila rangkaian peristiwa yang disajikan tersusun secara logis, saling berhubungan, dan mampu membentuk alur cerita yang mudah dipahami oleh audiens.

Dalam film Wan An, setiap adegan memperkenalkan, memperkuat, atau mengembangkan informasi yang sudah dibangun sebelumnya. Cerita diawali dengan pengenalan kehidupan Tji dan Ing sebagai pasangan lanjut usia yang telah menjalani kehidupan bersama dalam waktu yang lama. Pada bagian awal film, penonton diperlihatkan berbagai aktivitas keseharian yang menunjukkan hubungan keduanya yang penuh perhatian dan kasih sayang. Pengenalan tersebut menjadi fondasi penting untuk memahami hubungan emosional yang dimiliki kedua tokoh.

Memasuki bagian tengah cerita, film mulai memperlihatkan berbagai situasi yang menggambarkan ketergantungan dan kepedulian antara Tji dan Ing. Berbagai interaksi yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi bagian yang membangun

Pada bagian akhir, film menghadirkan peristiwa yang menjadi titik emosional utama dalam cerita. Peristiwa tersebut memberikan pemahaman baru terhadap berbagai adegan yang sebelumnya telah ditampilkan. Akhir cerita tidak hanya berfungsi sebagai penutup narasi,

tetapi juga memperkuat makna yang ingin disampaikan mengenai cinta, kebersamaan, dan kehilangan.

Jika dilihat dari hubungan sebab-akibat antarperistiwa, film Wan An menunjukkan keterkaitan yang cukup kuat. Setiap peristiwa yang terjadi memiliki fungsi dalam mendukung perkembangan cerita sehingga tidak ditemukan adegan yang muncul tanpa tujuan yang jelas. Keteraturan tersebut membuat penonton dapat mengikuti alur cerita dengan mudah dan memahami makna yang ingin disampaikan oleh sutradara.

Berdasarkan hasil analisis, struktur cerita dalam film Wan An menunjukkan adanya structural coherence yang baik. Seluruh rangkaian peristiwa tersusun secara runtut dari awal hingga akhir, memiliki hubungan yang saling mendukung, serta mampu membangun sebuah cerita yang utuh dan mudah dipahami oleh penonton.

Material coherence berkaitan dengan kesesuaian isi cerita dengan realitas atau konteks kehidupan yang direpresentasikan dalam narasi. Aspek ini digunakan untuk melihat apakah peristiwa, konflik, dan hubungan antartokoh yang ditampilkan dalam cerita memiliki keterkaitan yang masuk akal dan dapat diterima oleh audiens.

Dalam film Wan An, kehidupan yang ditampilkan memiliki kedekatan dengan realitas yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan pasangan lanjut usia yang telah hidup bersama dalam waktu yang lama. Hubungan antara Tji dan Ing digambarkan melalui berbagai aktivitas sederhana yang umum dilakukan oleh pasangan suami istri, seperti berbincang, makan bersama, serta saling memperhatikan kondisi satu sama lain.

Konflik yang muncul dalam film juga tidak disajikan secara berlebihan. Film lebih menekankan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan manusia, yaitu ketakutan kehilangan orang yang dicintai. Tema tersebut merupakan pengalaman emosional yang dapat dirasakan oleh banyak orang sehingga membuat cerita terasa lebih realistis dan mudah diterima oleh penonton.

Selain itu, latar sosial dan budaya yang ditampilkan dalam film juga mendukung konteks cerita yang dibangun. Kehadiran unsur budaya Tionghoa melalui penggunaan istilah Wan An memberikan identitas tersendiri pada cerita tanpa

menghilangkan nilai universal yang ingin disampaikan. Meskipun memiliki latar budaya tertentu, makna mengenai kasih sayang, perhatian, dan kehilangan tetap dapat dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang.

Kesesuaian antara peristiwa yang ditampilkan dengan realitas kehidupan membuat cerita dalam film Wan An terasa wajar dan tidak dibuat-buat. Penonton dapat memahami alasan di balik tindakan tokoh maupun situasi yang terjadi karena semuanya masih berada dalam batas pengalaman yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, film Wan An menunjukkan material coherence yang kuat karena peristiwa, konflik, dan hubungan antartokohnya memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan yang direpresentasikan dalam cerita.

Tji digambarkan sebagai sosok suami yang penuh perhatian terhadap Ing. Sejak awal cerita, Tji selalu menunjukkan kepeduliannya melalui tindakan sederhana seperti menemani aktivitas sehari-hari dan memperhatikan kondisi Ing. Perilaku tersebut terus ditampilkan hingga bagian akhir film.

Konsistensi tindakan Tji menunjukkan bahwa karakter yang dibangun tidak mengalami perubahan yang bertentangan dengan sifat awalnya. Hal ini menunjukkan adanya characterological coherence karena tindakan tokoh tetap selaras dengan karakter yang telah dibentuk sejak awal cerita.

Ing digambarkan sebagai sosok yang hangat dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan Tji. Interaksi yang terjalin memperlihatkan hubungan yang telah terbangun dalam waktu lama. Sikap Ing yang tenang dan penuh kasih sayang terus diperlihatkan sepanjang cerita.

Konsistensi tersebut memperkuat kepercayaan penonton terhadap karakter yang ditampilkan sehingga hubungan emosional kedua tokoh terasa alami dan meyakinkan.

Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan perubahan karakter yang kontradiktif pada Tji maupun Ing. Konsistensi tindakan, dialog, dan respons terhadap berbagai peristiwa menunjukkan bahwa film Wan An memiliki characterological coherence yang kuat.

Structural coherence terlihat dari alur cerita Wan An yang tersusun secara runtut. Film diawali dengan

kehidupan sehari-hari Tji dan Ing, seperti bangun tidur, makan bersama, melakukan pekerjaan rumah, dan bermain mahjong. Rutinitas tersebut kemudian menjadi dasar ketika terjadi perubahan dalam kehidupan mereka.

Perubahan tersebut terlihat ketika Tji mulai menyadari adanya perubahan pada aktivitas Ing. Hal ini membuat cerita berkembang menuju bagian akhir. Jadi, setiap peristiwa dalam film memiliki hubungan dengan peristiwa sebelumnya sehingga alurnya tetap mudah diikuti.

Material coherence terlihat dari isi cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari Tji dan Ing. Aktivitas seperti makan bersama, berbincang, mencuci pakaian, dan bermain mahjong membuat cerita terasa sederhana dan realistis.

Adegan-adegan tersebut juga saling berkaitan dalam menggambarkan hubungan kedua tokoh. Rutinitas yang ditampilkan sejak awal menjadi dasar ketika terjadi perubahan dalam cerita. Dengan demikian, material coherence terlihat dari keterkaitan antara aktivitas, situasi, dan hubungan Tji dan Ing

Characterological coherence terlihat dari karakter Tji dan Ing yang konsisten sepanjang cerita. Tji digambarkan sebagai suami yang perhatian, sedangkan Ing digambarkan sebagai istri yang peduli terhadap Tji.

Karakter tersebut terlihat melalui tindakan mereka dalam berbagai adegan. Ketika terjadi perubahan dalam rutinitas, Tji juga menunjukkan perhatian terhadap keadaan Ing. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kedua tokoh tetap sesuai dengan karakter yang sudah dibangun sejak awal. Dengan demikian, konsistensi karakter Tji dan Ing membantu membangun storytelling yang berfokus pada hubungan dan kehidupan mereka sehari-hari

Fidelitas Naratif (Narrative Fidelity)

Menurut Walter Fisher, selain memiliki koherensi yang baik, sebuah narasi juga harus memiliki narrative fidelity, yaitu tingkat kebenaran dan kesesuaian nilai yang terkandung dalam cerita dengan pengalaman hidup audiens. Narrative fidelity digunakan untuk melihat apakah cerita yang disampaikan dapat diterima, dipercaya, dan dianggap bermakna oleh penonton.

Dalam penelitian ini, analisis narrative fidelity pada film Wan An dilakukan melalui empat aspek, yaitu

nilai cerita (values), alasan yang membuat cerita dapat diterima (good reasons), relevansi pengalaman, dan pesan moral.

Nilai kasih sayang merupakan nilai yang paling dominan dalam film Wan An. Nilai ini ditampilkan melalui hubungan antara Tji dan Ing yang dipenuhi perhatian dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang dalam film tidak digambarkan melalui ungkapan verbal yang berlebihan, melainkan melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Berbagai aktivitas yang dilakukan bersama menunjukkan bahwa hubungan keduanya dibangun atas dasar rasa cinta yang mendalam. Melalui penggambaran tersebut, film memperlihatkan bahwa kasih sayang tidak selalu diwujudkan melalui kata-kata, tetapi dapat ditunjukkan melalui kehadiran dan perhatian kepada orang yang dicintai.

Nilai kesetiaan terlihat melalui hubungan Tji dan Ing yang tetap terjaga hingga usia lanjut. Film menunjukkan bahwa hubungan yang telah berlangsung lama tetap dapat dipertahankan melalui komitmen dan kebersamaan. Kesetiaan tidak hanya ditunjukkan melalui keberadaan kedua tokoh dalam satu hubungan, tetapi juga melalui sikap saling mendukung dan tetap menemani satu sama lain dalam berbagai kondisi kehidupan. Penggambaran tersebut memberikan pemahaman bahwa kesetiaan merupakan bagian penting dalam menjaga hubungan antarmanusia. Nilai ini menjadi salah satu alasan mengapa cerita dalam Wan An dapat diterima oleh audiens karena kesetiaan merupakan nilai yang dihargai dan dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain kasih sayang dan kesetiaan, film Wan An juga menampilkan nilai perhatian yang kuat. Perhatian terlihat dari bagaimana Tji dan Ing saling memperhatikan kondisi satu sama lain dalam aktivitas sehari-hari. Tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh kedua tokoh menunjukkan adanya kepedulian terhadap kesejahteraan pasangannya. Nilai perhatian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang harmonis tidak hanya dibangun melalui perasaan cinta, tetapi juga melalui kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks narrative fidelity, nilai perhatian yang ditampilkan memiliki keterkaitan dengan pengalaman kehidupan

banyak orang sehingga mudah dipahami dan diterima oleh penonton.

Nilai kebersamaan menjadi salah satu nilai yang memperkuat makna cerita dalam film Wan An. Kehidupan Tji dan Ing digambarkan melalui berbagai momen sederhana yang mereka jalani bersama. Film menunjukkan bahwa kebersamaan tidak harus diwujudkan melalui peristiwa-peristiwa besar, melainkan dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan bersama orang yang dicintai. Melalui penggambaran tersebut, film mengajak penonton untuk menghargai waktu yang dimiliki bersama keluarga maupun pasangan. Nilai kebersamaan yang ditampilkan memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan manusia sehingga mampu memperkuat narrative fidelity dalam cerita.

Berdasarkan hasil analisis, film Wan An mengandung empat nilai utama, yaitu kasih sayang, kesetiaan, perhatian, dan kebersamaan. Keempat nilai tersebut disampaikan melalui hubungan antara Tji dan Ing yang dibangun secara konsisten sepanjang cerita. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung narasi, tetapi juga menjadi fondasi utama yang membentuk makna film. Oleh karena itu, aspek values dalam narrative fidelity dapat dikatakan terpenuhi karena nilai yang disampaikan relevan dengan kehidupan manusia dan mudah diterima oleh audiens.

Penonton dapat menerima cerita karena seluruh tindakan tokoh memiliki alasan yang masuk akal secara emosional maupun sosial. Ketakutan kehilangan pasangan merupakan pengalaman manusia yang universal sehingga mudah dipahami audiens, seperti pada saat Ing khawatir Ketika Tji berpura-pura sakit atau Tji menyadari perubahan rutinitas Ing.

Cerita dalam Wan An memiliki keterkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia mengenai keluarga, pasangan, penuaan, dan kehilangan. Penggambaran hubungan Tji dan Ing melalui perhatian, kebersamaan, serta rutinitas sehari-hari membuat cerita memiliki kedekatan dengan pengalaman kehidupan yang dapat dikenali oleh penonton.

Pesan moral yang terkandung dalam film Wan An berkaitan dengan pentingnya menghargai kebersamaan dan menunjukkan kasih sayang

kepada orang-orang yang dicintai selama masih memiliki kesempatan.

Film ini menunjukkan bahwa perhatian dan kepedulian sering kali hadir dalam bentuk tindakan sederhana yang dilakukan setiap hari. Melalui hubungan antara Tji dan Ing, penonton diajak untuk memahami bahwa cinta tidak selalu diwujudkan melalui hal-hal besar, melainkan melalui kehadiran, perhatian, dan kebersamaan yang dijaga secara konsisten.

Selain itu, film ini juga mengingatkan bahwa kehilangan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, setiap momen bersama orang yang dicintai memiliki nilai yang penting dan perlu dihargai.

Pesan moral tersebut disampaikan secara halus melalui rangkaian peristiwa yang terjadi sepanjang film. Penyampaian pesan yang tidak menggurui membuat makna cerita lebih mudah diterima dan dirasakan oleh penonton.

Berdasarkan hasil analisis, film Wan An menunjukkan tingkat narrative fidelity yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti kasih sayang, kesetiaan, kepedulian, dan kebersamaan, disampaikan melalui peristiwa yang relevan dengan pengalaman kehidupan manusia.

Selain itu, tindakan para tokoh dan konflik yang ditampilkan memiliki alasan yang logis sehingga cerita dapat diterima dan dipercaya oleh audiens. Kedekatan tema cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari juga membuat penonton lebih mudah memahami serta merasakan makna yang terkandung dalam film.

Nilai dalam film Wan An terlihat melalui hubungan Tji dan Ing yang dibangun melalui kasih sayang, perhatian, kesetiaan, dan kebersamaan. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan dan aktivitas yang dilakukan kedua tokoh.

Kebersamaan terlihat dari aktivitas yang dilakukan Tji dan Ing secara rutin. Mereka makan bersama, berbincang, melakukan pekerjaan rumah, dan menghabiskan waktu bersama. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa hubungan mereka dibangun melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai perhatian juga terlihat melalui tindakan kedua tokoh ketika memperhatikan keadaan satu sama

lain. Dengan cara tersebut, film menyampaikan nilai hubungan tanpa harus menjelaskannya secara langsung.

Aspek good reasons terlihat dari alasan yang mendasari tindakan tokoh dalam cerita. Salah satu contohnya terlihat ketika Tji menyadari adanya perubahan dalam rutinitas Ing. Sebelumnya, cerita telah memperlihatkan aktivitas yang biasa dilakukan keduanya. Ketika aktivitas tersebut berubah, Tji memberikan perhatian terhadap keadaan Ing.

Respons tersebut memiliki dasar dari hubungan dan kebiasaan yang telah diperlihatkan sejak awal cerita. Tji tidak tiba-tiba memperhatikan perubahan tersebut, tetapi tindakannya berkaitan dengan pola kehidupan yang sebelumnya telah dibangun melalui beberapa adegan.

Relevance of experience dalam film Wan An terlihat melalui penggambaran pengalaman kehidupan yang berkaitan dengan hubungan pasangan, kebersamaan, perhatian, rutinitas, dan kekhawatiran terhadap orang terdekat.

Film menggunakan aktivitas sehari-hari sebagai cara untuk menggambarkan hubungan Tji dan Ing. Rutinitas seperti makan bersama, melakukan pekerjaan rumah, berbincang, dan bermain mahjong menjadi bagian dari kehidupan kedua tokoh. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia dapat dibangun melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara terus-menerus.

Keterkaitan pengalaman juga terlihat ketika film memperlihatkan perubahan dalam rutinitas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki arti ketika kebiasaan yang biasanya dilakukan bersama mengalami perubahan.

Pesan moral dalam Wan An dibangun melalui keseluruhan rangkaian cerita, terutama melalui hubungan Tji dan Ing. Film memperlihatkan bahwa kasih sayang dan perhatian dapat ditunjukkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Adegan ketika Tji dan Ing menjalani rutinitas bersama memperkuat gambaran mengenai pentingnya kebersamaan. Sementara itu, perubahan keadaan yang terjadi menjelang akhir cerita memberikan penekanan terhadap hubungan keduanya.

Pesan tersebut tidak disampaikan melalui penjelasan langsung, tetapi dibangun melalui rangkaian peristiwa dan tindakan tokoh. Film menunjukkan hubungan yang telah terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari, kemudian memberikan perubahan terhadap rutinitas tersebut sehingga makna kebersamaan menjadi lebih terlihat.

Sintesis dan Pembahasan

Storytelling Film Wan An dalam Perspektif Paradigma Naratif Walter Fisher

Berdasarkan hasil analisis, storytelling dalam film Wan An dibangun melalui alur cerita yang saling berkaitan, karakter yang konsisten, serta nilai dan pesan yang terdapat dalam cerita.

Melalui narrative coherence, alur cerita, hubungan antarperistiwa, dan karakter Tji dan Ing terlihat konsisten dari awal sampai akhir. Sementara itu, narrative fidelity terlihat melalui nilai kasih sayang, perhatian, kesetiaan, kebersamaan, serta pesan moral yang disampaikan melalui kehidupan kedua tokoh.

Dengan demikian, Paradigma Naratif Walter Fisher dapat digunakan untuk melihat bagaimana storytelling dalam film Wan An dibangun melalui keteraturan cerita dan nilai yang terdapat di dalamnya.

Dalam perspektif Fisher (1987), keteraturan alur dan konsistensi karakter menjadikan narasi dapat diikuti secara masuk akal, sedangkan nilai-nilai keseharian memberikan dasar bagi penonton untuk menilai kedekatan cerita dengan pengalaman mereka. Kedua dimensi tersebut bekerja bersama: rutinitas Tji dan Ing tidak hanya menghubungkan adegan, tetapi juga menjadi sumber makna emosional ketika terjadi perubahan dalam hubungan mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, storytelling dalam film pendek Wan An karya Yandy Laurens dapat dianalisis melalui Paradigma Naratif Walter Fisher dengan dua konsep utama, yaitu narrative coherence dan narrative fidelity.

Narrative coherence terlihat dari alur cerita yang runtut, hubungan antarperistiwa yang saling berkaitan, serta karakter Tji dan Ing yang konsisten dari awal sampai akhir cerita.

Narrative fidelity terlihat melalui nilai kasih sayang, perhatian, kesetiaan, dan kebersamaan. Nilai

tersebut disampaikan melalui tindakan tokoh, kehidupan sehari-hari, serta pesan moral mengenai pentingnya menghargai orang-orang terdekat.

Dengan demikian, storytelling dalam film Wan An dibangun melalui keteraturan cerita, konsistensi karakter, nilai, serta pesan yang terdapat dalam hubungan Tji dan Ing. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori atau pendekatan lain untuk menganalisis film Wan An dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian juga dapat membahas aspek lain dalam film, seperti sinematografi, editing, atau unsur audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., & Azizi, M. H. (2024). Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema. Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(1), 43–60. https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.21

F, A., & Sukmono, F. G. (2025). Narasi Tunawisma Dalam Film Dream: Struktur Narasi A.J. Greimas. Borobudur Communication Review, 5(1), 1–24. https://doi.org/10.31603/bcrev.13746

Istri, S., & Masa, D. (2026). Analisis naratologi gérard genette dalam film. 11, 268–275.

Kadambari, & Sharma, G. (2026). Storytelling and Visual Culture in the Digital Age: The Impact of YouTube on Short Filmmaking. Galactica Media: Journal of Media Studies, 8(2), 15–39. https://doi.org/10.46539/gmd.v8i2.658

Martilova, Y. (2024). Storytelling Through Film As A Social Communication Media Campaign (Narrative Analysis of Algirdas Greimas on Film “Photocopier”). Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 1(August), 419–427.

Nugraha, F., & Alfaujianto, M. (2026). VISUAL STORYTELLING DALAM FILM PENDEK a

Fahmi. Visual Storytelling Dalam Film Pendek Sebagai Media Komunikasi Visual, 03, 63–77.

Suwarto, D. H., Setiawan, B., Adikara, G. J., Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Adikara, G. J. (2026). Cultural narratives on screen : The construction of Yogyakarta cultural values in local short films Cultural narratives on screen : The construction of Yogyakarta cultural values in local short films. 20. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol20.iss1.art5